

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dipaparkan mengenai pembahasan pada hasil analisis data dan temuan data. Pada uraian ini peneliti akan mengungkapkan mengenai hasil penelitian dengan cara mendeskripsikan data-data yang telah diperoleh dan diperkuat dengan teori-teori yang sudah ada sesuai dengan fokus penelitian yang telah dirumuskan sebagai berikut:

A. Tahap Persiapan dalam Penerapan Metode *Mudarasah* di Pondok Pesantren Bustanu ‘Usyaqil Qur’an Kaliwungu Ngunut Tulungagung

Seperti kebanyakan pondok pesantren tahfidz diluar sana. Pondok Pesantren Bustanul ‘Usyaqil Qur’an menggunakan metode yang sama dalam menambah hafalan santri-santrinya yakni menyetorkan hafalan minimal satu halaman setiap harinya. Metode untuk menambah juga tidak ditentukan tetapi diserahkan kepada masing-masing santri. Namun pondok pesantren Bustanu ‘Usyaqil Qur’an ini selain santri ditekankan untuk istiqomah menambah mereka juga harus melancarkan hafalan yang sudah dihafal. Selain meminta santri untuk memuroja’ah mandiri hafalannya pengasuh juga menerapkan metode penunjang lainnya. Salalah satunya dengan menerapkan metode *mudarasah* yang tujuannya untuk menjaga kualitas hafalan para santri.

Metode *mudarasah* merupakan salah satu cara atau pilihan yang dilakukan para penghafal Al-Quran sebagai upaya menjaga hafalan. Metode ini memberikan kemudahan dan juga sebagai petanda untuk ayat-ayat yang rancu. Kegiatan ini juga menjadi latihan seseorang sebagai modal mental yang kuat nantinya di masyarakat. Adapun rangkaian kegiatannya yakni:

1. Persiapan Setoran

Pada kegiatan ini, sebelum santri menyetorkan hafalan barunya ustadzah memberikan arahan untuk memuraja’ah secara individu terlebih dahulu. Namun, yang harus dijadikan catatan, maju untuk setor, berarti harus benar-benar sudah siap menyetorkan hafalan

barunya. Menurut penulis, cara ini bisa efektif dengan catatan anak benar benar fokus dengan hafalannya. Faktanya banyak terjadi keramaian ketika mereka sedang mengantre untuk setor, akhirnya hafalannya yang baru dipersiapkan tiba-tiba hilang bila sudah menghadap di ustaz/ustazahnya.

2. Sema'an dengan teman sebaya

Kegiatan ini berlangsung setelah anak menyetorkan ziyadahnya. Berbeda dengan kegiatan sebelumnya, anak diharapkan mempersiapkan secara mandiri hafalannya. Dalam proses ini, anak dengan satu temannya atau maksimal 2 orang melakukan kegiatan sema'an secara bergantian dengan membaca 2 lembar hafalan sebelumnya, akhirnya setiap anak diminta untuk melakukan sema'an dengan 5 hafalan. Kegiatan ini bertujuan supaya hafalan terbaru bisa melekat dan ikut bersambung dengan 2 lembar halaman yang sudah dihafalkan sebelumnya.

3. *Mudarasah*

Kegiatan ini hampir sama dengan sema'an dalam poin sebelumnya. Hanya saja kalau dalam lembaga ini ustadz-ustadzah mengarahkan untuk berkelompok dengan mencari pasangan yang berdekatan juznya. Maksudnya semisal si A sedang akan memuraja'ahkan pada juz 15, maka mencari teman yang sama hafalannya atau yang sudah mendapatkan juz yang berdekatan dengan itu semisal yang sudah memperoleh kisaran 15-20 juz itu sendiri. Hal ini diharapkan anak bisa memiliki tanda sendiri di masing-masing hafalannya yang sering rancu dengan juz-juz lainnya.

Keefektifan dari kegiatan ini juga, anak akan terbiasa mentalnya bilamana mereka disuruh untuk membaca atau mengaji di hadapan orang banyak. Oleh karena itu, terkadang di lembaga ini kalau ada kesempatan sema'an atau pengajian di masyarakat, anak diajak dan ikut serta dengan kegiatan itu dengan membaca juz yang memang benar sudah dikuasainya.¹²³

¹²³ Fikriyyah Qotrun Nadaa, *Metode Mudarasah...*, hal. 51-53.

Adapun upaya untuk menjaga hafalan agar tidak mudah lupa atau hilang maka dibutuhkan beberapa teknik,¹²⁴ yaitu:

1. Materi yang sudah dihafal hendaknya diperdengar (disima') kepada orang lain yang ahli, jangan mempercayai diri sendiri, karena kerap kali sering salah. Nabi Muhammad SAW sendiri disima' oleh malaikat Jibril pada tiap tahun dibulan Ramadhan.
2. Untuk memperkokoh hafalan yang sudah ada perlu diulang-ulang pada waktu sholat sendirian, menjadi imam dalam sholat berjama'ah, atau bersama penghafal lainnya secara *darusan (mudarasah)* yang menjadikan kita aktif dalam membaca.
3. Lakukan proses menghafal secara kontinu (*istiqomah*) tanpa ada masa jeda (bosan) kecuali pada saat istirahat karena sesekali ditinggalkan suasananya akan menjadi baru, dan ini merupakan pekerjaan tersendiri, dalam kata lain perlu tekun dari istiqomah tanpa mengenal rasa lelah.
4. Lakukan *muraja'ah* disaat kondisi badan sedang fit dan fresh, karena dalam menghafal dan *muraja'ah* perlu energi banyak untuk menyuplai darah segar ke otak, kerana jikalau badan lemas dan loyo akan mengganggu proses menghafal dan *muraja'ah* tersebut.
5. Usahakan untuk tidak melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama, karena akan mengganggu pikiran sehingga konsentrasi terhadap hafalan menjadi hilang.
6. Mendengarkan bacaan Al-Qur'an dari kaset-kaset, atau mempelajari tafsir terjemah. Hal ini akan membantu melekatkan hafalan.
7. Bagi yang sudah hafal perlu mencari waktu luang untuk *mudarasah* secara teratur dan terencana. Dan perlu pula target khatam, seperti seminggu sekali harus khatam.

¹²⁴ A. Hariri Shoheh dan Abdulloh Afif, *Panduan Ilmu...*, hal. 63.

Selain itu, menurut Ahsin dalam buku Menghafal Al-Qur'an mengatakan bahwa, hal-hal yang perlu diperhatikan sebelum menghafal Al-Qur'an:¹²⁵

1. Persiapan spiritual, niat yang ikhlas yaitu hanya karena mencari ridha Allah, bukan untuk kepentingan duniawi.
2. Umur. Tidak ada batasan tentang umur bagi seorang yang akan menghafal Al-Qur'an. Akan tetapi, ada yang berpendapat dalam dunia keilmuan, yang paling baik untuk memulai menghafal Al-Qur'an adalah sejak umur 5-7 tahun sampai 23 tahun.
3. Harus sudah bisa membaca Al-Qur'an dengan baik, benar, dan lancar agar ayat-ayat yang dihafalkan sudah benar sesuai dengan ilmu tajwid.
4. Mushaf. Mushaf yang digunakan hendaknya satu macam saja, tidak mengganti.
5. Sebagian ulama masa lalu menggunakan metode menulis ayat-ayat yang akan dihafalkan di "Lauh" atau papan atau juga buku tulis.
6. Proses menghafal. Yang perlu diingat: penghafal tidak boleh beralih menghafal ayat berikutnya sebelum ia hafal betul ayat pertama. Begitupun ia tidak boleh berpindah menghafalkan surat berikutnya sebelum surat yang pertama dihafal betul.
7. Menyambung akhir ayat dengan awal ayat berikutnya.
8. Istiqomah. Tanpa istiqomah dan konsisten, sulit untuk menentukan lama waktu menghafal. Istiqomah yang dikehendaki adalah istiqomah dalam waktu dan istiqomah dalam target.
9. Takrir dan tasmi'. Takrir artinya mengulang-ulang materi yang sudah dihafalkan, yaitu dengan membacanya (*nderes*: Jawa) di waktu yang lain. Tasmi' ialah memperdengarkan hafalannya kepada orang lain yang lebih senior, yaitu mereka yang hafalannya lebih kuat.
10. Memperhatikan ayat Mutasyabihat. Ayat Mutasyabihat ialah ayat ayat yang mempunyai kemiripan dalam redaksi antara satu dan lainnya yang sering kali mengecoh seorang penghafal.

¹²⁵ Ahsin Sakho Muhammad, *Menghafalkan Al-Qur'an: Manfaat, Keutamaan, Keberkahan, dan Metode Praktisnya*, (t.tp: Qaf, 2017), cet. 1, hal. 34-43.

11. Waktu. Waktu menghafal terkait dengan keadaan setiap orang. Yang penting adalah adanya “mood” atau semangat menghafal.
12. Setor hafalan. Penghafal Al-Qur’an perlu menyetorkan hafalannya kepada seorang guru yang mumpuni dari waktu ke waktu dengan tartil, utamanya dengan martabat “Tahqiq” (tingkat kecepatan membaca paling rendah). Jumlah ayat yang disetorkan sesuai dengan kemampuan masing-masing.
13. Muraja’ah. Muraja’ah adalah kegiatan membaca kembali (dengan hafalan) ayat yang telah dihafal agar betul-betul melekat pada otak. Seorang penghafal Al-Qur’an harus menyediakan waktu khusus untuk “muraja’ah” dan waktu khusus yang lain untuk menambah hafalan. Muraja’ah hafalan bisa di luar sholat baik sendiri atau dihadapan teman, bisa juga di dalam sholat fardhu atau sholat sunnah.

Dapat diambil kesimpulan bahwa hasil penelitian yang diperoleh dalam tahap persiapan penerapan metode *mudarasah* dalam menjaga hafalan Al-Qur’an santri Pondok Pesantren Bustanu ‘Usyaqil Qur’an Kaliwungu Ngunut Tulungagung memiliki beberapa kesamaan dengan teori yang dijelaskan diatas. Pertama semua santri mempersiapkan hafalannya, kemudian mempersiapkan Al-Qur’an masing-masing, selain itu juga mempersiapkan pasangan untuk saling menyimak hafalannya, dan tidak lupa mempersiapkan sarana dan prasarana seperti mikrofon, meja, absen kehadiran santri.

B. Proses Penerapan Metode *Mudarasah* di Pondok Pesantren Bustanu ‘Usyaqil Qur’an Kaliwungu Ngunut Tulungagung

Menghafal Al-Qur’an bukan merupakan pekerjaan yang mudah dilakukan. Bukan hanya soal menambah hafalan saja tapi juga mengenai menjaga hafalan yang sudah dihafalkan. Proses menjaga hafalan lebih sulit dari pada menghafal ayat yang baru. Perlu seringnya mengulang-ulang serta bimbingan

dari Ustadz yang telah hafal 30 juz dan dapat dipertanggung jawabkan hafalannya.

Berdasarkan hasil penelitian santri memulai kegiatan penerapan metode *mudarasah* ini pada pagi hari dengan dilakukan seminggu 2 kali. Santri dibuat beberapa majlis yang berisikan dua orang dan para santri akan menjadi dua peran yaitu sebagai penyimak dan pembaca. Jika santri pertama membaca, maka santri berikutnya menyimak bacaan begitupun sebaliknya, jika pembaca pertama telah selesai maka akan bertukar peran dengan pasangannya. Jumlah hafalan yang disimakkan yakni seperempat maupun setengah juz masing-masing orang dengan durasi kurang lebih tigapuluh menit. Metode ini sesuai dengan teori yang telah dipaparkan pada bab 2 yakni:

Pelaksanaan *mudarasah* yaitu santri menghafal secara bergantian dan yang lain mendengarkan/ menyimak. Terdapat 3 model yaitu:

1. *Mudarasah* ayat: Santri membaca suatu ayat kemudian diteruskan oleh santri lain.
2. *Mudarasah* per halaman: Santri membaca satu halaman kemudian diteruskan oleh santri yang lain.
3. *Mudarasah* per $\frac{1}{4}$ juz: Santri membaca seperempat juz kemudian diteruskan oleh santri yang lain.

Langkah-langkah metode *mudarasah* dalam menghafalkan Al-Quran akan peneliti jabarkan melalui tujuh tahapan teknik sebagai berikut :

1. Hal pertama yang harus dilakukan sebelum memulai menghafalkan Al-Qur'an menggunakan metode apapun termasuk metode *mudarasah* adalah mengikhlaskan niat. Karena mengikhlaskan niat memiliki pengaruh yang besar dalam perjalanan kita menghafalkan Al-Qur'an.
2. Menentukan waktu yang tepat untuk menghafal Al-Qur'an menggunakan metode *mudarasah* adalah hal yang sangat urgen. Karena waktu berpengaruh kepada kondisi fisik dan psikologis seseorang. Sebagaimana jika seseorang makan dan mengisi perutnya lalu meminum minuman yang berkarbonasi, maka bagaimana ketika itu, ia dapat

menghafal? selamanya hal tersebut tidak akan mungkin, karena pada saat itu otak sedang sibuk mencerna makanan.

3. Ustadz pembimbing membentuk kelompok yang beranggotakan tiga santri membentuk sebuah halaqoh. Dengan demikian santri lebih fokus dan konsentrasi. Dengan berkonsentrasi waktu dan kesungguhan yang dibutuhkan saat menghafal menjadi lebih sedikit dibandingkan saat tidak berkonsentrasi.
4. Takrir, yaitu satu persatu dari santri yg sudah dikelompokan, untuk membaca berulang-ulang antara 7 kali sampai sebelas kali. Takrir dimaksudkan untuk menghafal ayat demi ayat, atau kalimat demi kalimat yang dirangkaikan sampai satu halaman. Takrir ini dilakukan secara bergantian, satu santri membaca ayat dengan mushaf, sementara santri yang lain menyimak.
5. Memperhatikan ayat mutasyabihat. Ayat mutasyabihat adalah ayat ayat yang mempunyai kemiripan redaksi antara satu dan lainnya. Dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat-ayat mutasyabihat yang sering mengecoh seorang penghafal. Jika tidak diperhatikan betul, seorang penghafal akan beralih pada surah yang lain. Oleh karena itu, sebaiknya penghafal mempunyai buku catatan kecil tentang ayat ayat mutasyabihat ini pada buku khusus agar supaya mendapat perhatian lebih. Menurut pandangan seorang guru besar pakar bidang qiraat dan ilmu Al-Qur'an, yaitu Dr. K.H. Ahsin Sakho Muhamad, bahwa adanya ayat-ayat mutasyabihat memiliki kaedah sebagai berikut: Pertama, Al-Quran mampu membuat redaksi yang berbeda beda, namun tidak mengurangi nilai sastranya yang tinggi. Kedua, agar para penghafal Al-Qur'an selalu berkonsentrasi dengan apa yang ia baca, baik untuk mengingat redaksinya ataupun artiya. Sebab jika tidak berkonsentrasi ia akan terseok-seok kemana mana.
6. Menggunakan satu mushaf dan tidak mengganti-gantinya. Untuk memperlancar menghafalkan Al-Qur'an menggunakan metode *mudarosah* para santri diharuskan menggunakan mushaf pojok. Mushaf pojok adalah Al-Qur'an yang pada ujung atasnya diawali dengan permulaan ayat dan

berakhir diujung bawahnya dengan akhir ayat. Mushaf Al-Qur'an yang seperti ini dicetak oleh percetakan Raja Fahd bin Abdul Azis, Saudi Arabia.

7. Sorogan kepada Kyai, sorogan artinya tasmi', yaitu memperdengarkan hafalan kepada Kyai. Dengan sorogan ini seorang santri penghafal Al-Qur'an dapat diketahui kekurangannya, dan sekaligus membenarkan bacaan Al-Qur'annya sesuai dengan kaidah tajwid dan makhorijul huruf.¹²⁶

Dapat disimpulkan metode *mudarasah* dalam menjaga hafalan Al-Qur'an yaitu dengan cara memperdengarkan hafalan yang sudah dihafal kepada teman atau orang lain secara bergantian dan berkelompok. Biasanya dalam satu kelompok terdiri dari dua orang. Dengan prosedur salah satu memperdengarkan hafalannya dan anggota yang lain menyimak dengan melihat mushaf Al-Qur'an dan anggota yang satunya menyimak hafalannya. Teknik ini dilakukan dengan secara bergilir dan bergantian dalam satu kelompok tersebut. Kegiatan *mudarasah* ini bertujuan agar hafalan yang telah dihafal bisa teruji kualitasnya dengan diperdengarkan kepada orang lain, dan metode *mudarasah* ini berguna untuk menghindari kesalahan-kesalahan dalam menghafal.

C. Hasil penerapan metode *mudarasah* di Pondok Pesantren Bustanu 'Usyaqil Qur'an Kaliwungu Ngunut Tulungagung

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Bustanu 'Usyaqil Qur'an Kaliwungu Ngunut Tulungagung mengenai penerapan metode *mudarasah*, ada beberapa faktor pendukung untuk mencapai keberhasilan menghafal Al-Qur'an sesuai teori dari bukunya Wiwi Alawiyin Wahid yang berjudul *Cara Cepat Menghafal* maka keberhasilan yang di dapat dari metode *mudarasah* ini yaitu:

¹²⁶ Ngabdul Faqih, *Integrasi Program Tahfidz dengan Sekolah Formal ...*, hal. 98-100.

1. Tertanamnya keagungan nilai-nilai Al-Qur'an dalam jiwa penghafal Al-Qur'an, karena ini merupakan tugas seorang instruktur selain motivasi intern seorang pelajar.
2. Memahami keutamaan membaca, memahami, dan menghafalkan Al-Qur'an.
3. Terciptanya kondisi lingkungan yang mencerminkan ke-Al-Qur'anan, serta kondusif untuk menghafal.
4. Berkembangnya objek perlunya menghafal Al-Qur'an.
5. Berkembangnya berbagai metode menghafal ataupun menjaga Al-Qur'an yang bervariasi untuk menghilangkan kejenuhana dari suatu metode yang terkesan monoton.
6. Dan lain-lain.

Selain itu dapat dilihat dari kelebihan/ keunggulan mengenai penerapan metode *mudarsah* yaitu:

1. Menambah konsentrasi santri dalam menghafalkan Al-Qur'an. Karena dengan adanya teman sebagai partner menjadikan santri lebih konsentrasi.
2. Karena dengan menerapkan sistem kelompok, santri akan lebih bersemangat dalam menghafalkan Al-Qur'an.
3. Menambah kedisiplinan dan rasa tanggung jawab santri. Karena dengan metode mudarosah santri dituntut untuk tepat waktu dan tanggung jawab pada hafalan kelompoknya.¹²⁷

Dapat dilihat juga pada faedah-faedah dari menghafal Al-Qur'an bahwa, Menurut para ulama, di antara beberapa faedah menghafal Al-Qur'an adalah:¹²⁸

1. Jika disertai dengan amal saleh dan keikhlasan, maka ini merupakan kemenangan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.
2. Orang yang menghafal Al-Qur'an akan mendapatkan anugrah dari Allah berupa ingatan yang tajam dan pemikiran yang cemerlang. Karena itu, para penghafal Al-Qur'an lebih cepat mengerti, teliti, dan lebih hati-hati karena

¹²⁷ Ngabdul Faqih, *Integrasi Program Tahfidz dengan Sekolah Formal...*, hal 100.

¹²⁸ Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (t.tp: Gema Insani, 2008), hal. 21.

banyak latihan untuk mencocokkan ayat serta membandingkan dengan ayat lainnya.

3. Menghafal Al-Qur'an merupakan bahtera ilmu, karena akan mendorong seseorang yang hafal Al-Qur'an untuk berprestasi lebih tinggi dari pada teman-temannya yang tidak hafal Al-Qur'an, sekalipun umur, kecerdasan, dan ilmu mereka berdekatan.
4. Penghafal Al-Qur'an memiliki identitas yang baik, akhlak, dan perilaku yang baik.
5. Penghafal Al-Qur'an mempunyai kemampuan mengeluarkan fonetik Al-Qur'an landasannya secara *thabi'i* (alami), sehingga bisa fasih berbicara dan ucapannya benar.

Dengan teori yang terpapar diatas pasti ada perbedaan hasil yang tercapai pada setiap pondok, maka bisa diambil kesimpulan bahwa hasil penerapan dari metode *mudarasah* di Pondok Pesantren Bustanu 'Usyaqil Qur'an Kaliwungu Ngunut Tulungagung berhasil untuk menjadikan kualitas hafalan santri menjadi lebih baik selain itu dengan penerapan metode *mudarasah* santri bisa termotivasi banyak *nderesnya*, ingatannya bisa lebih tajam dengan metode *mudarasah*, dibandingkan dengan *nderes* sendiri, lebih bagus kualitas hafalannya karena kesalahan-kesalahan dalam menghafal Al-Qur'an selalu dikoreksi, menguasai hafalan yang sudah didapat, *nderesnya* lebih terstruktur.